



Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (*Naturalistik Intelligence*) Dan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) Siswa SMP Unismuh Makassar

Hilmi Hambali

Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: hilmi01.hambali@gmail.com

Abstrak – penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran Tadabbur Alam dalam meningkatkan kecerdasan natural dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Unismuh Makassar. Sedangkan secara spesifik ingin mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran Tadabbur Alam dalam mata pelajaran IPA khususnya dan sekolah pada umumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pemerolehan data dengan observasi dan wawancara kepada pihak sekolah, guru dan siswa. Dari hasil analisis data secara kualitatif diperoleh data bahwa tingkat kecerdasan natural siswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran Tadabbur alam sedangkan untuk kecerdasan spiritual menunjukkan adanya peningkatan setelah mengikuti pembelajaran tadabbur alam tersebut, meskipun tidak terlalu signifikan sebab masih dipengaruhi oleh kurikulum di sekolah yang mewajibkan memulai aktivitas sekolah dengan tadarrus dan shalat Duhur serta Ashar berjamaah di mesjid sekolah.

Kata kunci: Pembelajaran Tadabbur Alam, Kecerdasan Natural, Kecerdasan spiritual.

Abstract – This study aims to determine the extent to which learning Natural Tadabbur in improving the natural intelligence and spiritual intelligence Unismuh junior high students in Makassar. While specifically wanted to know how the implementation of learning model Tadabbur Nature in science in particular and the school in general. The method used in this research is descriptive qualitative method. Obtaining data through observation and interviews to the school, teachers and students. From the results of data analysis of qualitative data showed that the level of intelligence of natural students has increased after following study Tadabbur nature while for spiritual intelligence shows the increase after following study tadabbur natural, though not very significant because they are influenced by the curriculum in schools required the start of school activities with tadarrus and Duhur and Asr prayers in congregation in the mosque school.

Key words: Learning Tadabbur Nature, Natural intelligence, spiritual intelligence.

I. PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan tak jarang kita temukan pada sekolah – sekolah di daerah perkotaan, dimana kehidupan masyarakat menjadi model bagi para siswa dalam berinteraksi di sekolah. Kurangnya

kepekaan sosial dan juga minimnya respon terhadap lingkungan sekitar. Sehingga masih banyak siswa yang tidak begitu peduli dengan lingkungannya. Entah dalam hal kebersihan lingkungan sekolah atau kepedulian untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungannya.

Oleh karena itu, siswa di sekolah perlu mendapatkan pengetahuan lebih tentang alam dengan cara bersentuhan langsung dengan alam. Kecerdasan naturalis perlu diajarkan dan ditanamkan sedini mungkin pada siswa. Internalisasi nilai-nilai naturalis akan efektif diserap pada usia sekolah. Salah satu cara agar siswa lebih meningkatkan eksplorasinya adalah dengan melakukan pembelajaran alam secara langsung.

Bagaimana pun modernnya peradaban yang dicapai, manusia masih tetap menggantungkan alam sebagai sumber daya untuk menopang kehidupan. Oleh karena itu, lingkungan dipandang sebagai tempat beradanya manusia dalam melakukan segala aktivitas kesehariannya. Dalam hal ini di butuhkan adanya pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita (Zubaedi, 2011: 1) . Menurut Zubaedi (2011: 5) bahwa pendidikan karakter dapat terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang mampu diberikan ketika di sekolah.

Tadabbur Alam sendiri merupakan sarana pembelajaran untuk lebih mengenal ke Maha Besaran Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Allah ta'ala berfirman dalam surat Al-Ghasiyah:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan (17). Dan langit bagaimana ia

ditinggikan? (18). Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (19). Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan (21).

Oleh karena itu, jika guru menilik alam semesta sebagai sarana pembelajaran dengan melakukan observasi secara langsung maupun tidak dalam rangka mengenal Allah Azza wa Jalla melalui ciptaan-Nya, maka siswa akan mulai lebih memperhatikan alam sekitarnya (lingkungan). Selain kecerdasan naturalis, maka kecerdasan spiritual siswa akan tumbuh dan mampu memaknai seluruh alam dan manfaatnya bagi segala sendi kehidupan.

Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan berbagai jenis kecerdasan lain. Kecerdasan spiritual itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan (zohar dan Marshall,2001).

SMP Unismuh Makassar adalah sekolah yayasan yang berada di tengah kota dengan konsep semipesanren untuk membentuk generasi yang unggul intelektual dan berakhlak baik. Sekolah ini juga merupakan *labschool* dari Universitas Muhammadiyah Makassar. SMP Unismuh saat ini juga menjadi salah satu sekolah pilihan dibuktikan dari semakin tingginya minat orang tua untuk

memasukkan anaknya di sekolah ini dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menguraikan secara subjektif dengan pendekatan deskriptif kualitatif konsep pembelajaran Tadabbur alam dalam meningkatkan kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual siswa.

II. LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Tadabbur Alam

Tadabbur alam yaitu mengamati, mempelajari tabiat dan memaknai tanda-tanda yang diberikan alam. Pemaknaan tanda-tanda alam ditujukan untuk mendapatkan solusi terhadap persoalan-persoalan kehidupan manusia. Tadabbur terhadap alam, tidak terbatas pada alam material saja.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran: 190-191).

Tadabbur alam adalah jenis dari pembelajaran alam. Perintis model pembelajaran ini adalah Fr. Finger (1808-1888) di Jerman dengan *“heimatkunde”*

(pengajaran alam sekitar), dan J.Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan *“Het Volle Leven”* (kehidupan senyatanya). Dalam model pembelajaran ini alam sekitar sebagai fundamental pendidikan dan pengajaran memberikan dasar emosional, sehingga anak menaruh perhatian yang spontan terhadap segala sesuatu yang dibebrikan kepadanya asal itu didasarkan atas dan diambil dari alam sekitar. Mengacu pada konsep pendidikan alam sekitar Tirtarahardja dan Sula (dalam Sagala, 2010:180) berpendapat bahwa beberapa tahun terakhir telah ditetapkan adanya materi pelajaran muatan lokal dalam kurikulum, termasuk penggunaan alam sekitar. Dengan kurikulum muatan lokal tersebut diharapkan anak semakin dekat dengan alam sekitar dan masyarakat, sehingga dimungkinkan anak akan lebih menghargai, mencintai dan melestarikan lingkungan alam sekitar sebagai sumber kehidupannya (Mukhlis, 2012).

Filosofis terhadap pembelajaran yang berbasis lingkungan alam sekitar sebenarnya pernah digagas untuk pertama kali oleh Jan Ligthart tahun 1859. Tokoh ini yang menyajikan suatu bentuk dalam model pendidikan yang dikenal ‘pengajaran barang yang sesungguhnya’. Konsep seperti ini menjadi salah satu akar bagi munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada *back to nature school* atau terbadap alam. Ide dasarnya ialah pendidikan kepada anak harus dilakukan dengan mengajak anak tersebut dalam suasana yang sesungguhnya melalui

belajar mengenai lingkungan alam sekitar yang sesungguhnya.

Perjalanan menelusuri alam adalah suatu studi berbeda dengan perjalanan seperti *hiking*, *camping*, panjat gunung, dan perjalanan rekreasi lainnya. Belajar melalui alam tentu melibatkan pertanyaan yang mendasar tentang apa sesungguhnya yang diharapkan dari alam, apa yang harus dibawa, ke mana harus pergi berjalan menelusuri alam. Oleh karena itu, perjalanan ini sangat lambat dan banyak berhenti untuk melihat dan belajar tentang hal-hal yang terkait dengan burung, binatang-binatang kecil, tanaman, jejak, batu, fitur *landscape*, langit, dan lain-lain (Yaumi, 2012).

B. Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam. Salah satu ciri yang ada pada anak-anak yang kuat dalam kecerdasan naturalis adalah kesenangan mereka pada alam, binatang, misalnya berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara. Kecerdasan naturalistik di definisikan sebagai keahlian mengenali dan mengategori spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya (Yaumi, 2012).

Carvin (2011) menyatakan bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan

seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola-pola alam (*nature*). Sementara, Amstrong (2009) member batasan tentang kecerdasan naturalis sebagai *expertise in the recognition and classification of the numerous species- the flora and fauna of an individual's environment*. Artinya, kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenal dan mengklasifikasikan berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu lingkungan.

Menurut Bowles (2008), komponenen inti kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung), keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun nonformal. Memelihara alam dan bahkan menjadi bagian dari alam itu sendiri seperti mengunjungi tempat-tempat yang banyak dihuni binatang, dan mampu mengetahui hubungan antara lingkungan dan alam merupakan kecerdasan yang tinggi mengingat tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah.

Secara spesifik pendapat Connell (2005) dapat diuraikan bahwa orang yang naturalis dapat digambarkan sebagai orang yang (1) memiliki minat yang dalam terhadap lingkungan; (2) melibatkan diri dalam alam; (3) memelihara alam dari polusi; (4) melakukan navigasi alam dengan mudah; (5) mampu melihat pola-pola dalam alam dengan mudah; (6) mengenal berbagai jenis

bebatuan, flora dan fauna, bahkan berbagai jenis burung yang hidup di alam tersebut; (7) membawa alam ke dalam ruang kelas jika sebagai guru.

Karakteristik kecerdasan naturalis menurut Yaumi (2012) dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut.

- Berbicara banyak tentang binatang, tumbuh-tumbuhan atau keadaan alam.
- Senang berdarmawisata ke alam, kebun binatang, atau di museum.
- Memiliki kepekaan pada alam (seperti hujan, badai, petir, gunung, tanah, dan semacamnya).
- Senam menyiram bunga atau memelihara tumbuh-tumbuhan dan binatang.
- Suka melihat kandang binatang, burung, dan akuarium.
- Senang ketika belajar tentang ekologi, alam, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.
- Berbicara banyak tentang hak-hak binatang, dan cara kerja planet bumi.
- Senang melakukan proyek pelajaran yang berbasis alam (mengamati burung-burung, kupu-kupu atau serangga lainnya, tumbuh-tumbuhan dan memelihara binatang).
- Suka membawa ke sekolah binatang-binatang kecil, bunga, daun-daunan, kemudian membagi pengalaman dengan guru dan teman-teman lain.
- Mengerjakan dengan baik topik-topik yang melibatkan sistem kehidupan

binatang, cara kerja alam, bahkan manusia.

C. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*)

Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan spiritual itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan (Zohar dan Marshall, 2001).

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa Latin, *Spiritus*, yang berarti napas. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat manusia dapat hidup, bernapas dan bergerak (Mitrafin, 2009). Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter atau dikenal dengan kodrat (Dewantoro, 1977). Dengan demikian, kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Kecerdasan spiritual melibatkan seperangkat kemampuan untuk memanfaatkan sumber-sumber spiritual. Istilah spiritualitas merujuk pada kemampuan seseorang untuk mencari, elemen-elemen pengalaman, kesucian, kebermaknaan, kesadaran yang tinggi dan transendental, untuk menghasilkan produk yang bernilai.

Jadi, kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna, dan nilai (Painton, 2009).

Pada prinsipnya, kecerdasan spiritual itu dapat dipahami sebagai proses integrasi atau keterpaduan antara fungsi belahan otak kiri dan otak kanan. Jika memerhatikan fungsi belahan otak kiri dan otak kanan pada manusia, maka kecerdasan spiritual merupakan perpaduan dari kedua belahan tersebut. Dengan demikian, karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial atau kecerdasan spiritual menjadi analitis sekaligus kreatif, logis dan imajinatif, khusus dan umum, repetitif dan intuitif, terorganisir dan pada saat yang sama juga menjadi konseptual, senang pada hal-hal yang bersifat umum, dan sebagainya. Namun demikian, kecerdasan spiritual tetap menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan (Yaumi, 2012).

Menurut Rossiter (2011) bahwa *spiritual intelligence is an organic wisdom, an innate quality of knowing, the "wise self" that resides within us all and connects us with enigma of our existence* (kecerdasan spiritual adalah suatu kearifan organik, kualitas pengetahuan bawaan, diri yang bijaksana yang berada dalam diri kita semua dan menghubungkan kita dengan pertanyaan tentang keberadaan kita).

Secara umum Yaumi (2012) memaparkan karakteristik kecerdasan

eksistensial-spiritual dapat dipahami melalui pengamatan kepada sikap dan perilaku orang yang senang menanyakan dan mencari jawaban atas pertanyaan yang besar seperti, Siapa sebenarnya diri saya?, Mengapa kita harus mati?, Apa makna dari kehidupan?, dan berbagai bentuk pertanyaan serupa. Secara khusus kecerdasan ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut.

- Menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu.
- Senang berdiskusi tentang kehidupan
- Berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan.
- Senang memandang hasil karya seni dan memikirkan cara membuatnya.
- Berzikir, berneditasi, dan berkonsentrasi merupakan bagian dari aktivitas yang ditekuni.
- Senang mengunjungi tempat-tempat yang mendebarkan hati.
- Senang membaca biografi filsuf klasik dan modern.
- Belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung di dalamnya.
- Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam.
- Sering mendapatkan perspektif baru dari hasil belajar sejarah dan peradaban kuno.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penetapan sampel adalah dengan cara *Proporsive sampling*. Di mana *Proporsive sampling* adalah cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan (Sugiyono, 2003). Sampel dalam penelitian ini adalah 20 siswa kelas VIII yang telah mengikuti kegiatan Tadabbur alam. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan studi pustaka.

Metode analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti sesuai dengan konsep metode analisis yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman (1994). Metode tersebut mengemukakan bahwa terdapat tiga aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah peranan pembelajaran tadabbur alam dalam meningkatkan kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual siswa SMP Unismuh Makassar. Untuk mengetahui bagaimana peranan pembelajaran tadabbur alam dalam meningkatkan kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual siswa, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan tahapan-tahapannya.

Adapun hasil observasi dan wawancara secara umum yang peneliti temui dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Hasil Observasi dengan Siswa/Siswi SMP Unismuh Makassar

Observasi kepada siswa/ siswi SMP Unismuh dilakukan secara bertahap. Peneliti melakukan pengamatan kepada kegiatan siswa secara umum di sekolah. Dalam observasi ini, ada beberapa hal yang peneliti amati dengan memberikan kriteria baik sekali, baik, cukup, dan kurang. Adapun hasil observasi yang peneliti peroleh di sekolah dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran tadabbur alam diminati oleh siswa SMP Unismuh. Hal ini terlihat dari antusiasme para siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran tadabbur alam ini memang menjadi program tahunan sekolah. Peneliti melihat dan menilai bahwa kegiatan ini memang sangat menarik minat siswa.
2. Dengan adanya pembelajaran tadabbur alam memotivasi siswa lebih bertanggung jawab dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari karakter siswa yang menyadari pentingnya memiliki lingkungan yang bersih terutama pada lingkungan sekolah mereka. Peneliti mengamati ada beberapa siswa yang memiliki ketertarikan lebih dan kepekaan terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya di sekolah.

3. Dengan adanya pembelajaran tadabbur alam memotivasi siswa lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri tentang apa yang telah dia lakukan. Hal ini terlihat dari karakter beberapa siswa yang mulai mengimplementasikan kecintaan mereka dengan lingkungan dengan menghafal beberapa ayat dalam Al Quran yang berkaitan dengan makhluk hidup dan lingkungannya.

Dari hasil observasi yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran tadabbur alam sangat disukai oleh siswa dan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang menambah pemahaman mereka tentang alam sekitarnya sehingga mampu meningkatkan kecerdasan natural dan kecerdasan spiritual siswa.

b. Hasil Wawancara Siswa SMP Unismuh Makassar

Wawancara dengan siswa yang dilakukan meliputi beberapa pertanyaan terstruktur diantaranya:

1. Apakah kamu pernah mengikuti kegiatan pembelajaran tadabbur alam?
Dari pertanyaan di atas 20 sampel siswa menjawab iya. Ini berarti semua sampel pernah mengikuti kegiatan pembelajaran tadabbur alam.
2. Apakah pendapatmu tentang kegiatan pembelajaran tadabbur alam?
Dari 20 sampel penelitian rata-rata menjawab jawaban yang positif yaitu

kegiatan ini sangat baik atau menarik bagi mereka.

3. Apa manfaat kegiatan tersebut bagi dirimu?

Untuk pertanyaan ini siswa sebagian besar menjawab bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih mengenal alam dan lingkungan sekitarnya.

4. Apakah setelah mengikuti kegiatan tersebut, kamu merasa lebih mengenal dan mencintai lingkungan sekitarmu?

Pertanyaan ini di jawab 13 orang dengan jawaban iya, sedangkan ada 7 siswa yang menjawab tidak terlalu atau merasa biasa saja.

5. Apakah kamu senang bertanya atau berdiskusi tentang masalah-masalah kehidupan?

Dari pertanyaan ini juga dapat diketahui bahwa ada siswa yang memang senang berdiskusi tentang tema kehidupan atau lingkungan sekitar, namun ada pula yang tidak begitu suka.

c. Hasil wawancara dengan guru Smp Unismuh

Wawancara dengan guru-guru juga dilakukan dan diberikan beberapa pertanyaan. ada 2 pertanyaan yang mengarah kepada peningkatan kecerdasan natural dan spiritual siswa.

1. Apakah menurut bapak/ibu guru kegiatan tadabbur alam ini mampu meningkatkan kecerdasan naturalis siswa?

Dari pertanyaan di atas, 5 guru menjawab senada bahwa iya, sebab banyak melihat perubahan siswa yang telah mengikuti kegiatan tadabbur alam lebih peka terhadap lingkungannya, meskipun ada beberapa orang yang masih tidak begitu peduli dengan lingkungan sekitar terutama tentang kebersihan.

2. Apakah menurut bapak/ibu guru kegiatan tadabbur alam ini mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa?

Dari pertanyaan di atas, 3 guru menjawab tidak begitu berpengaruh sebab kecerdasan spiritual anak memang sudah dibangun dari awal yaitu dengan adanya kebiasaan tadarrus dan shalat berjamaah di sekolah sehingga masalah kecerdasan spiritual belum bisa dikatakan karena mengikuti tadabbur alam.

Dari hasil data penelitian yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran tadabbur ala mini sangat baik dilakukan di sekolah-sekolah sebab menambah kepekaan siswa tentang lingkungannya. Serta mampu membawa mereka untuk lebih memahami dan mencintai alam sekitarnya.

V. PENUTUP

Dari hasil data penelitian yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan

pembelajaran tadabbur ala mini sangat baik dilakukan di sekolah-sekolah sebab menambah kepekaan siswa tentang lingkungannya. Serta mampu membawa mereka untuk lebih memahami dan mencintai alam sekitarnya. Kecerdasan naturalis siswa dapat ditingkatkan dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang mengenalkan siswa lebih dalam dengan lingkungan dan pentingnya melestarikannya, sedangkan kecerdasan spiritual siswa harus di tingkatkan dengan cara mengkondisikan sekolah dengan kebiasaan-kebiasaan yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual itu sendiri seperti kegiatan tadabbur alam, tadarrus, shalat berjamaah dan kultum.

PUSTAKA

- [1] Anonim, 2013. (<http://www.m-edukasi.web.id/2013/09/pembelajaran-berbasis-alam.html>)
- [2] Armstrong, Thomas, *Multiple intelligences in the Classroom*, 3rd Edition, USA: ASCD,2009.
- [3] Bowles T. *self-rated Estimates of Multiple Intelligences Based on Approaches to Learning*. Australian Journal of Educational & Developmental Psychology. Vol 8, 2008.
- [4] Carvin, Andy, *Naturalist Intelligence*, 2011. (<http://www.edwebproject.org/edref.mi.th8.html>).
- [5] Connel, J Diana, *Brain Based Strategies to Reach Every Learner: Surveys, Questionnaires, and Cheklists that Help You Identify Students's Strengths – Plus Engaging Brain-Based Lessons and Activities*, USA: Scholastic Inc, 2005.

- [6] Emzir, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [7] Mitrafarm, *Kecerdasan Spiritual Menentukan jati diri*, 2011. (<http://mitrafarm.com/blog/2008/12/15/kecerdasan-spiritual-menentukan-jati-diri/>).
- [8] Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Roasdakarya.
- [9] Mukhlis,2012.(<https://mukhliscaniago.wordpress.com/2012/01/04/model-pembelajaran-alam-sekitar>)
- [10] Painton, Children's Spiritual Intellegence *in International Handbooks of Religion and Education*. Springer Science: Business Media, 2009.
- [11] Semiawan, Conny R. *Catatan Kecil tentang Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Kencana. 2007.
- [12] Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.
- [13] Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Harapan.
- [14] Zohar and Marshall, SQ, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Versi Indonesia. Bandung: Mizan. 2001.
- [15] Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.